

Proporsi Komisaris Independen, Rapat Internal Dewan Komisaris, Rapat Internal Direksi, dan Rapat Gabungan Terhadap Nilai Perusahaan Keluarga

Firda Dewi Mutiara¹, Hadi Sumarsono², Titi Rapini³
Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email : firdadewi00@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi GCG mempengaruhi penilaian perusahaan keluarga, yang diukur melalui rasio PBV. Indikator GCG utama yang dianalisis meliputi proporsi komisioner independen, jumlah rapat internal yang diadakan oleh dewan komisaris, frekuensi rapat internal dewan direksi, dan adanya rapat gabungan dewan. Dengan pendekatan kuantitatif, studi ini menggunakan sampling purposif untuk memilih sampelnya. Data sekunder dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan keluarga yang beroperasi di sektor barang konsumen primer dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023. Prosedur analitis mencakup statistik deskriptif beserta serangkaian uji inferensial, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, koefisien determinasi (R^2), uji F simultan, dan uji t individu. Hasil menunjukkan bahwa secara kolektif, keempat variabel tata kelola memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan. Namun, setelah diteliti lebih lanjut, hanya proporsi komisaris independen yang menunjukkan dampak positif dan signifikan. Di sisi lain, frekuensi rapat dewan komisaris internal, rapat dewan direksi internal, dan rapat gabungan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan penilaian perusahaan.

Kata kunci: Good Corporate Governance, Nilai Perusahaan Keluarga, Sektor Barang Konsumen Primer

Abstract

This research investigates how the implementation of GCG influences the valuation of family-owned enterprises, as measured by the PBV ratio. Key GCG indicators examined include the proportion of independent commissioners, the number of internal meetings held by the board of commissioners, the frequency of internal meetings of the board of directors, and the occurrence of joint board sessions. Employing a quantitative approach, the study utilizes purposive sampling to select its sample. Secondary data were gathered from annual reports of family-controlled firms operating in the primary consumer goods sector and listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2023 period. Analytical procedures encompass descriptive statistics alongside a battery of inferential tests, namely, normality, multicollinearity, autocorrelation assessments, coefficient of determination (R^2), simultaneous F-test, and individual t-tests. The results indicate that, collectively, the four governance variables exert a statistically significant influence on firm value. Nevertheless, upon closer inspection, only the proportion of independent commissioners demonstrates a positive and significant impact. In contrast, the frequencies of internal board of

commissioners meetings, internal board of directors meetings, and joint meetings do not show a statistically significant relationship with company valuation.

Keywords: Family firm value, Good Corporate Governance, Primary Consumer Goods Sector

PENDAHULUAN

Keluarga Salim termasuk di antara dinasti bisnis terkemuka di Indonesia, dengan portofolio yang beragam mencakup sektor-sektor seperti makanan dan minuman, pertambangan, dan perbankan (Warta Ekonomi, 2023). Ketahanan mereka di tengah berbagai tantangan ekonomi berasal dari kepemimpinan yang kuat, praktik tata kelola yang terstruktur dengan baik, dan mekanisme rapat yang efisien yang memperkuat proses pengambilan Keputusan (IDN Times, 2024). Komisaris independen berperan penting dalam kesuksesan tata kelola perusahaan keluarga Salim terlihat dari kemampuan mereka menjaga transparansi, mencegah konflik kepentingan, dan meningkatkan kepercayaan investor (Safiratul Ummah, Eva Dwi Nur Aini, & Sumriyah, 2023), yang didukung oleh pelaksanaan rapat strategis dan efektif (Prasetio & Rinova, 2021). Pertemuan-pertemuan ini dirancang untuk memfasilitasi dialog yang lebih mendalam, memudahkan pertukaran informasi, dan mendukung pembentukan keputusan berkualitas tinggi (Laksitreni, 2015).

Di Indonesia, usaha keluarga memainkan peran penting di berbagai sektor

ekonomi (Kompas.com, 2024). Terutama ketika berbentuk perseroan terbatas, usaha-usaha ini sering dianggap sebagai simbol kesuksesan wirausaha, berkat keunggulan unik yang mereka miliki sebagai entitas korporasi. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berlandaskan KNKG 2006 berfungsi sebagai kunci dalam pengelolaan perusahaan untuk mengurangi potensi konflik kepentingan (Saputra & Wardhani, 2017). GCG yang diterapkan dengan baik diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan karena mampu memberikan gambaran positif kepada para pemangku kepentingan. (Kurniasari, Wibowo, & Wijaya, 2017). Dalam konteks perusahaan keluarga, struktur direksi sering kali dirancang lebih fleksibel, dengan tahap-tahap awal yang memfasilitasi penerus muda untuk secara bertahap mengambil peran lebih besar (Tien, 2023).

Salah satu elemen penting dari implementasi GCG yaitu keberadaan komisaris independen, yang mempunyai peran penting dalam menjaga keseimbangan pengambilan keputusan di tingkat dewan komisaris. Pemilihan komisaris independen diambil dari pihak luar perusahaan, serta tidak memiliki keterkaitan afiliasi dengan

pemilik maupun manajemen perusahaan lainnya (Intia & Azizah, 2021). Namun, pengaruh keberadaan komisaris independen memberikan temuan yang bervariasi terhadap nilai perusahaan. Kusumaningtyas (2015) dan Amaliyah & Herwiyanti (2019) melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa nilai perusahaan tidak terpengaruh secara signifikan oleh keberadaan komisaris independen. Sebaliknya, penelitian yang dijalankan Permana et al. (2024), memberikan hasil bahwa nilai perusahaan meningkat karena adanya pengaruh positif oleh keberadaan komisaris independen.

Komisaris independen memainkan peran yang sangat penting dengan aktif berpartisipasi dalam rapat dewan komisaris, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan efektivitas kinerja perusahaan sambil mengurangi potensi konflik antara pemegang saham dan manajemen (Kusuma, Wijaya, & Kristina, 2023). Namun, penelitian Anwar et al. (2022) mengungkapkan bahwa rapat internal dewan komisaris dapat memberikan dampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, rapat dewan internal memiliki tujuan strategis dengan mengevaluasi komitmen yang ada, merumuskan strategi kunci, dan memutuskan tindakan kritis yang harus diambil oleh dewan dalam melaksanakan

tanggung jawabnya (Lin, Yeh, & Yang, 2014). Kehadiran direksi dalam rapat ini membantu memperkuat proses pengambilan keputusan, berbagi informasi penting, serta memastikan pengawasan terhadap implementasi rencana pengembangan Perusahaan (Rahadi & Octavera, 2020). Namun, penelitian oleh Rahadi & Octavera (2020) juga menunjukkan bahwa nilai Perusahaan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh rapat internal direksi.

Langkah awal dalam menangani konflik internal melibatkan penerapan peraturan OJK mengenai mekanisme tata kelola perusahaan, khususnya melalui penyelenggaraan rapat gabungan antara dewan komisaris dan dewan direksi (OJK, 2014). Namun, penelitian (Rahadi & Octavera, 2020) menyatakan bahwa rapat gabungan ini tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun demikian, ketika variabel kontrol seperti rasio utang terhadap aset dan ukuran perusahaan (yang diukur menggunakan LnTA) dimasukkan dalam analisis, hasilnya menunjukkan bahwa rapat gabungan berpotensi memberikan keterlibatan yang positif pada nilai perusahaan.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor tata kelola berikut ini mempengaruhi nilai perusahaan: proporsi

komisaris independen, frekuensi rapat internal dewan komisaris, rapat internal dewan direksi, dan rapat gabungan antara kedua dewan tersebut. Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023, yang dipilih karena kontribusi pentingnya terhadap perekonomian nasional, terutama dalam penyediaan produk makanan dan minuman esensial untuk konsumsi sehari-hari. Untuk mencapai tujuannya, studi ini menggunakan berbagai teknik analitis, termasuk uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, dan pemeriksaan variabel penelitian.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Tingginya harga saham mencerminkan nilai perusahaan yang juga tinggi. Menurut Hidayat (2019), kenaikan harga saham mencerminkan peningkatan nilai perusahaan, sejalan dengan harapan pemegang saham. Selain menguntungkan pemegang saham secara langsung, kenaikan nilai perusahaan ini juga meningkatkan daya saing dalam menarik investasi. Rasio PBV digunakan sebagai indikator pengukuran pada penelitian ini. Brigham & Joel F. Houston (2014), berpendapat bahwa rasio PBV berfungsi sebagai alat untuk menilai

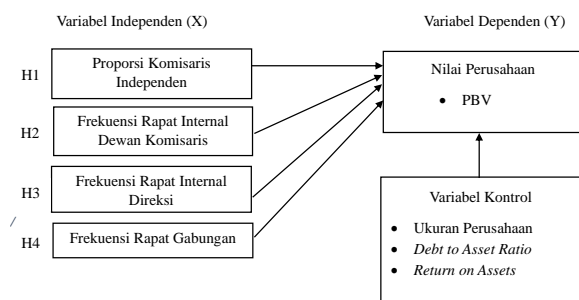
kinerja harga saham suatu perusahaan dibandingkan dengan nilai bukannya. Rasio PBV yang besar mencerminkan pandangan pasar yang positif terhadap perusahaan, termasuk proyeksi pertumbuhan masa depan, serta memberikan nilai lebih bagi pemegang saham karena menjadi bukti kesuksesan perusahaan.

Hubungan antara manajemen dan pemilik modal sebagai prinsipal serta pemegang saham sebagai agen dijelaskan oleh teori keagenan. Shoimah, Wardayati, & Sayekti (2021) menyebutkan bahwa teori ini menggambarkan hubungan kontraktual yaitu prinsipal menyerahkan mandat untuk mengelola Perusahaan kepada agen demi kepentingan bersama. Namun, Jensen (dalam Colin Read, 2014) menyoroti bahwa perbedaan tujuan yang dimiliki antara prinsipal dengan agen menyebabkan terjadinya konflik kepentingan, karena agen sering kali memprioritaskan kepentingannya sendiri. Konflik ini akhirnya menimbulkan biaya keagenan atau *agency cost*, yang dapat merugikan kedua belah pihak.

Teori sinyal menekankan pentingnya peran tindakan manajemen sebagai sarana penyampaian informasi mengenai prospek bisnis perusahaan kepada investor. Tito (2014) menjelaskan bahwa teori ini menyoroti peran laporan keuangan dalam menyampaikan sinyal kepada pemangku

kepentingan. Sinyal yang disampaikan melalui laporan tahunan menyajikan uraian tentang keuangan dan non-keuangan yang relevan. Menurut teori ini, peningkatan kinerja perusahaan menjadi indikasi positif bagi investor, yang kemudian mendorong minat investasi yang lebih besar. Pada akhirnya, hal ini memberikan kontribusi sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Dharmayusa & Agung, 2021).

KERANGKA KONSEPTUAL TEORITIS



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber : (Devitha & Pangestuti, 2022), (Nuryono, Wijanti, & Chomsatu, 2019), (Rahadi & Octavera, 2020)

Ha₁: Proporsi Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Keluarga

Ha₂: Frekuensi Rapat Internal Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Keluarga

Ha₃: Frekuensi Rapat Internal Direksi Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Keluarga

Ha₄: Frekuensi Rapat Gabungan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Keluarga

Ha₅: Proporsi Komisaris, Independen, Rapat Internal Dewan Komisaris, Rapat Internal Direksi, Dan Rapat Gabungan Secara Bersama-Sama Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Keluarga

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Arikunto (2002), mendefinisikan populasi sebagai kumpulan lengkap subjek yang menjadi fokus utama suatu penelitian. Dalam penelitian ini, populasi mencakup semua perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI. Sebaliknya, sampel yang dijelaskan oleh (Arikunto, 2002) sebagai subset yang mencerminkan populasi yang lebih luas dipilih untuk selaras dengan tujuan penelitian. Secara spesifik, sampel hanya mencakup perusahaan keluarga yang terdaftar di IDX yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan relevan dengan tujuan penelitian. Untuk memastikan kesesuaian dan keselarasan dengan fokus penelitian, metode sampling purposif digunakan dalam pemilihan sampel akhir.

Kriteria Sampel

Penelitian ini menerapkan kriteria sampel berupa perusahaan keluarga dalam sektor barang konsumen primer dengan kepemilikan saham keluarga minimal 20% selama periode 2020–2023, sesuai dengan ketentuan regulasi Nomor 4 Tahun 2023, tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (Sektor Keuangan, 2023).

Tabel 1. Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Keterangan	Jumlah Data
1.	Jumlah perusahaan keluarga sektor barang konsumen primer.	124
2.	Jumlah data perusahaan keluarga sektor barang konsumen primer periode 2020 - 2023 yang dapat diidentifikasi (62 x 4 tahun)	248
3.	Data <i>outliers</i> .	(19)
Jumlah data perusahaan keluarga yang dijadikan sampel penelitian		229

Sumber : Data Diolah tahun 2025

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mencakup berbagai teknik, mulai dari perhitungan ukuran pemusatan data mencakup median, modus, dan rata-rata, serta ukuran penyebaran meliputi varian, rentang, dan standar deviasi hingga visualisasi data menggunakan histogram, box plot, dan grafik batang. Teknik-teknik ini

memungkinkan untuk menganalisis penyebaran dan pola data, mengidentifikasi nilai-nilai ekstrem, serta membandingkan karakteristik antar kelompok data (Wahyuni, 2020).

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Proporsi Komisaris Independen	229	14.000	67.000	40.18341	9.754508
Frekuensi Rapat Internal Dewan Komisaris	229	.000	12.000	6.03493	2.166046
Frekuensi Rapat Internal Direksi	229	.000	55.000	12.84279	5.899874
Frekuensi Rapat Gabungan	229	.000	26.000	4.65939	3.332082
Ukuran Perusahaan	229	10.839	19.044	14.90708	1.735427
Debt to Asset Ratio	229	9.324	95.899	46.37530	20.671887
Return on Assets	229	-39.967	59.902	5.73423	10.613361
Price to Book Value	229	.229	9.593	2.14758	1.760233
Valid N (listwise)	229				

Sumber: Data Diolah tahun 2025

Pada hasilnya, diperoleh informasi bahwa rata-rata PBV adalah 2,148 dengan simpangan baku 1,760. Selan itu didapatkan data proporsi komisaris independen dengan rata-rata sebesar 40,183 dan simpangan baku 9,755. Rata-rata frekuensi rapat internal dewan komisaris adalah 6,035 dengan simpangan baku 2,166. Sementara itu, rata-rata frekuensi rapat internal direksi mencapai 12,843 dengan simpangan baku 5,9. Terakhir, rata-rata frekuensi rapat gabungan adalah 4,659 dengan simpangan baku 3,332.

Return on Assets	.032	.013	.196	2.533	.012	Berpengaruh
------------------	------	------	------	-------	------	-------------

Sumber: Data diolah tahun 2025

Uji Parsial (Uji T)

Uji ini dirancang untuk mengidentifikasi variabel independen mana yang memiliki pengaruh yang secara statistik signifikan terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi (Sig.) di bawah 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis tersebut secara statistik signifikan, mencerminkan bukti yang cukup untuk mendukung hubungan yang sedang diteliti. Sebaliknya, jika nilai Sig. sebesar 0,05 atau lebih tinggi, hipotesis tersebut dianggap tidak signifikan secara statistik, menunjukkan bukti yang tidak cukup untuk mengonfirmasi hubungan tersebut.

Tabel 3. Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Hasil
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	2.082	1.166		1.786	.076	
Proporsi Komisaris Independen	.024	.012	.134	2.053	.041	Berpengaruh
Frekuensi Rapat Internal Dewan Komisaris	-.051	.054	-.063	-.946	.345	Tidak berpengaruh
Frekuensi Rapat Internal Direksi	.006	.020	.020	.297	.767	Tidak berpengaruh
Frekuensi Rapat Gabungan	-.009	.036	-.017	-.253	.801	Tidak berpengaruh
Ukuran Perusahaan	-.113	.074	-.112	-1.535	.126	Tidak berpengaruh
Debt to Asset Ratio	.019	.006	.220	2.929	.004	Berpengaruh

Pengujian menggunakan uji t membuktikan bahwa pengaruh hanya ditemukan pada variabel proporsi komisaris independen yang secara signifikan berkontribusi pada harga buku per saham (PBV), dengan nilai t hitung yang diperoleh adalah 2,053 dan tingkat kepastian statistik (nilai Sig.) 0,041. Variabel-variabel tersebut, yaitu frekuensi rapat dewan komisaris internal, frekuensi rapat dewan direksi internal, dan frekuensi rapat gabungan, tidak menunjukkan efek yang signifikan secara statistik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Sig. masing-masing sebesar 0,345, 0,767, dan 0,801. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwasanya peningkatan nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh peningkatan proporsi komisaris independen.

Uji Simultan (Uji F)

Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen, ketika dipertimbangkan bersama-sama, mempengaruhi variabel dependen dengan memperhitungkan variasi di antara mereka (Novianti, 2019). Dalam studi ini, penilaian simultan dilakukan menggunakan uji F, sebagai tindak lanjut dari hasil yang secara statistik signifikan yang diperoleh dari analisis ANOVA.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa efek gabungan dari variabel-variabel berikut: proporsi komisioner independen, frekuensi rapat komisioner internal, frekuensi rapat dewan direksi internal, dan frekuensi rapat gabungan, memiliki dampak yang secara statistik signifikan terhadap Rasio Harga terhadap Nilai Buku (PBV). Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji F, yang menghasilkan nilai F sebesar 2.621 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.013. Karena nilai p ini berada di bawah ambang batas alpha konvensional sebesar 0.05, hipotesis nol ditolak, dan hipotesis alternatif Ha5 diterima.

PEMBAHASAN

Proporsi Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji t menunjukkan bahwa proporsi komisioner independen memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik dan positif, sebagaimana dibuktikan oleh nilai t sebesar 2.053. Dengan tingkat signifikansi 0.041 variabel ini terbukti secara positif meningkatkan nilai perusahaan keluarga, sebagaimana diukur melalui rasio PBV. Akibatnya, hipotesis alternatif Ha1 didukung. Hal ini berarti bahwa proporsi yang lebih besar dari komisioner independen di dewan direksi terkait dengan dampak positif yang

Tabel 4. Uji Simultan (Uji F)

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54.146	7	7.735	2.621	.013 ^b
	Residual	652.294	221	2.952		
	Total	706.440	228			

Sumber : Data diolah tahun 2025

lebih kuat terhadap nilai perusahaan, sebagaimana tercermin melalui PBV.

Hasil ini sejalan dengan kesimpulan yang diungkapkan oleh Thaharah & Asyik (2016) serta Sarafina & Saifi (2019), yang juga menemukan bahwa keterlibatan komisioner independen secara signifikan meningkatkan nilai korporasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa seiring dengan bertambahnya proporsi komisaris independen, semakin baik kualitas pemantauan yang dilakukan, khususnya pada perusahaan keluarga. Efektivitas pengawasan ini berkontribusi secara langsung dalam menaikkan nilai perusahaan keluarga, sebagaimana diperkuat oleh studi Umbing et al. (2022).

Frekuensi Rapat Internal Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pada variabel frekuensi rapat internal komisaris dalam penelitian ini menghasilkan nilai T hitung sebesar -0,946, yang menunjukkan bahwa pengaruhnya cenderung negatif. Namun, mendapatkan tingkat signifikansi dengan besar 0,345, variabel ini menunjukkan bahwa variabel ini tidak memberikan pengaruh yang berarti

terhadap nilai perusahaan keluarga yang diproksikan dengan PBV. Oleh karena itu, hipotesis alternatif H_{a2} ditolak, sementara H_{02} diterima. Temuan ini mengindikasikan intensitas rapat internal dewan komisaris tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam memengaruhi nilai perusahaan keluarga yang diproksikan melalui PBV.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2021), yang mengemukakan adanya pengaruh signifikan rapat internal dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Anwar et al. (2022), yang menyatakan bahwa rapat internal komisaris justru terdapat pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menandai jika tingginya frekuensi rapat internal dewan komisaris tidak selalu mencerminkan efektivitas kinerja dewan dalam mengatasi konflik internal, baik antara agen dan prinsipal maupun antara sesama prinsipal. Diperkuat oleh pandangan Rohmawati & Sutapa (2020), yang menghasilkan penelitian tentang intensitas rapat yang tinggi tidak selalu menjamin efektivitas dalam menyelesaikan konflik atau menaikkan nilai perusahaan.

Frekuensi Rapat Internal Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian menggunakan uji t pada variabel frekuensi rapat internal direksi menghasilkan nilai T hitung dengan nilai 0,297, yang menghasilkan arah pengaruh positif. Namun, tingkat signifikansi dengan nilai 0,767, jauh di atas ambang 0,050, mengindikasikan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel ini terhadap nilai perusahaan keluarga yang diukur dengan mengaplikasikan PBV. Dengan demikian, H_{a3} ditolak. Artinya, frekuensi rapat internal direksi tidak menunjukkan kontribusi nyata untuk meningkatkan nilai perusahaan keluarga sebagaimana diwakili dengan PBV.

Hasil temuan tersebut bertentangan dengan temuan Puni & Anlesinya (2020), yang mengindikasikan bahwa rapat internal direksi menunjukkan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian lainnya. Hasil temuan Rahadi & Octavera (2020), yang mengindikasikan tidak terdapat pengaruh signifikan frekuensi rapat internal direksi terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengungkapkan bahwa meskipun rapat internal sering dilakukan, hal tersebut belum mencerminkan efektivitas direksi dalam menjalankan tanggung jawab strategisnya, termasuk menyelesaikan masalah internal

perusahaan. Akibatnya, keberadaan rapat internal ini tidak menunjukkan dampak positif pada peningkatan nilai perusahaan keluarga, sama halnya dengan penelitian Sutisna (2020).

Frekuensi Rapat Gabungan Terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian menggunakan uji t pada variabel frekuensi rapat gabungan menghasilkan nilai T hitung sebesar -0,253, yang mencerminkan arah pengaruh negatif. Namun, secara statistik signifikan senilai 0,801, yang jauh di atas batas maksimal 0,050, variabel ini dinyatakan tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap nilai perusahaan keluarga berdasarkan pengukuran dengan mengaplikasikan PBV. Maka dari itu, H_{a4} ditolak. Dengan kata lain, rapat gabungan antara komisaris serta direksi tidak memberikan dampak berarti pada nilai perusahaan keluarga sebagaimana diwakili dengan PBV

Penemuan dari penelitian ini bertentangan dengan temuan Rahadi & Octavera (2020), yang menyimpulkan jika rapat gabungan antara komisaris serta direksi dapat memberikan dampak terhadap nilai perusahaan. Alasan yang dapat menjelaskan perbedaan ini, salah satunya adalah keterbatasan durasi rapat yang dilakukan, yang sering kali disertai dengan

agenda pembahasan yang kurang terarah. Situasi semacam ini berpotensi mengarah pada pemilihan keputusan yang kurang optimal, sehingga akan menurunkan efektivitas kinerja perusahaan. Umbing et al. (2022) juga mengemukakan bahwa ketidakefisienan dalam pelaksanaan rapat gabungan dapat tercatat sebagai faktor penghambat peningkatan nilai perusahaan.

Proporsi Komisaris Independen, Rapat Internal Dewan Komisaris, Rapat Internal Direksi, dan Rapat Gabungan Terhadap Nilai Perusahaan

Secara simultan, variabel independen menjadi penentu utama untuk menunjukkan pengaruh secara signifikan pada variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan besar nilai F hitung 2,631 dan tingkat signifikansi sebesar 0,013, yang hampir mendekati ambang batas 0,050. Dengan kata lain, hipotesis alternatif H_{a5} diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa kombinasi faktor-faktor seperti baiknya tata cara dalam pengelolaan perusahaan, kepemimpinan yang visioner, serta pelaksanaan struktur rapat yang efektif menunjukkan pentingnya penentuan keberhasilan perusahaan keluarga. Hal ini berarti, nilai perusahaan keluarga yang terdapat dalam PBV mencerminkan integrasi yang solid dari faktor-faktor tersebut.

Sebagaimana yang juga diungkapkan oleh Sarafina & Saifi (2019), baiknya tata cara dalam pengelolaan Perusahaan dan kepemimpinan yang kuat berkontribusi untuk menghasilkan keberlanjutan bisnis yang optimal. Ditambah dengan struktur rapat yang dirancang untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, perusahaan keluarga dapat menaikkan daya saing serta menjaga eksistensinya di pasar. Kombinasi elemen-elemen ini mencerminkan upaya kolektif dalam menaikkan nilai perusahaan, yang mendorong pertumbuhan positif kinerja jangka panjang perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan studi ini, kesimpulan berikut dapat ditarik:

1. Pengaruh gabungan antara proporsi komisioner independen, frekuensi rapat komisioner internal, rapat direksi internal, dan rapat gabungan secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur melalui rasio PBV, sehingga hipotesis Ha5 diterima.
2. Proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan (sebagaimana diukur melalui PBV), sehingga hipotesis Ha1 diterima.

3. Frekuensi rapat internal dewan komisaris tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan berdasarkan pengukuran PBV; oleh karena itu, hipotesis Ha2 ditolak.
4. Demikian pula, frekuensi rapat dewan direksi internal tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan menurut metrik PBV, sehingga hipotesis Ha3 ditolak.
5. Demikian pula, frekuensi rapat gabungan antara dewan tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan nilai perusahaan yang diukur melalui PBV, sehingga hipotesis Ha4 ditolak.

Proporsi komisaris independen terbukti membuat meningkatnya nilai perusahaan, sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan. Teori ini menjelaskan jika kehadiran komisaris independen yang berfungsi sebagai pihak eksternal yang objektif yang dapat meredakan perselisihan yang sering ada antara kebutuhan antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham, sehingga menaikkan kepercayaan investor yang berhubungan nilai perusahaan (Rahmawati, 2021). Sebaliknya, frekuensi rapat internal komisaris, rapat direksi, serta rapat gabungan gagal menunjukkan pengaruh yang diharapkan secara individu

pada nilai perusahaan. Hasil ini mendukung konsep yang dikemukakan dalam teori sinyal, di mana frekuensi rapat tidak memberikan sinyal yang cukup kuat kepada pasar tentang efektivitas tata kelola perusahaan (Saraswati et al., 2024). Namun, secara simultan, keempat variabel ini tetap berkorelasi positif dengan peningkatan nilai perusahaan, mengindikasikan pengembangan sistem tata kelola perusahaan yang sehat memerlukan kombinasi cara kerja pengawasan yang komprehensif untuk menciptakan sinyal positif bagi para pemangku kepentingan (Tanjaya & Kwarto, 2022).

Daftar Pustaka

Dharmayusa, I. B. G., & Agung, I. G. A. M. (2021). Teori sinyal dan implikasinya terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 890–905.

Hidayat, W. W. (2019). *Dasar-dasar analisis laporan keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

IDN Times. (2024). Strategi bisnis keluarga Salim dalam menghadapi tantangan ekonomi. Diakses dari <https://www.idntimes.com>

Intia, L. C., & Azizah, D. F. (2021). Peran komisaris independen dalam meningkatkan kinerja perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 90(1), 12–20.

Kurniasari, W., Wibowo, A., & Wijaya, H. (2017). Pengaruh good corporate

governance terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3), 1–10.

Kusuma, R., Wijaya, T., & Kristina, L. (2023). Efektivitas rapat dewan komisaris dalam meningkatkan kinerja perusahaan. *Jurnal Manajemen Strategi*, 8(1), 33–47.

Kusumaningtyas, M. (2015). Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 98–110.

Laksitreni, N. (2015). Peran rapat dalam pengambilan keputusan organisasi. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 11(1), 55–65.

Lin, Y. F., Yeh, Y. H., & Yang, C. Y. (2014). Board meetings and firm performance. *Corporate Governance: An International Review*, 22(3), 220–235.

Novianti, D. (2019). Statistik inferensial dalam penelitian bisnis. Jakarta: Gramedia.

Nuryono, M., Wijanti, A., & Chomsatu, Y. (2019). Pengaruh corporate governance terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 145–158.

Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan OJK tentang tata kelola perusahaan*. Jakarta: OJK.

Permana, R., et al. (2024). Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 28(1), 1–15.

Prasetio, A., & Rinova, R. (2021). Efektivitas rapat dalam meningkatkan kinerja organisasi. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 77–88.

Puni, A., & Anlesinya, A. (2020). Corporate governance mechanisms and firm performance. *Journal of Business Research*, 109, 226–234.

Rahadi, D. R., & Octavera, S. (2020). Pengaruh rapat dewan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 1–14.

Rahmawati, D. (2021). Teori keagenan dan implikasinya dalam tata kelola perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 9(1), 50–60.

Rohmawati, A., & Sutapa, S. (2020). Intensitas rapat dewan dan kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 300–315.

Safiratul Ummah, S., Aini, E. D. N., & Sumriyah. (2023). Peran komisaris independen dalam meningkatkan transparansi perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 17(2), 120–135.

Sarafina, S., & Saifi, M. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(1), 45–53.

Saputra, A., & Wardhani, R. (2017). Implementasi good corporate governance di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 21(1), 1–10.